

**DEKONSTRUKSI TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL
SITAYANA KARYA COK SAWITRI DAN RELEVANSINYA
DALAM PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA
DI SMA/SMK**

oleh

Ni Luh Susy Wilandari^{i*}, I Made Suartaⁱⁱ, I Kadek Adhi Dwipayanaⁱⁱⁱ

FKIP, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Nsusywilandari12@gmail.com, adhidwipa88@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) bentuk dan makna dekonstruksi tokoh perempuan dalam novel *Sitayana* Karya Cok Sawitri, 2) relevansi novel *Sitayana* karya Cok Sawitri dalam pembelajaran apresiasi sastra di SMA/SMK. Data penelitian ini dikumpulkan melalui metode studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) ada tiga tokoh perempuan yang digambarkan sebagai bentuk dan makna dekonstruksi tokoh perempuan dalam novel *Sitayana* karya Cok Sawitri, yakni tokoh Suparnaka dengan bentuk dekonstruksi perubahan sifat yang bermakna semula jahat menjadi bosan, Sita dengan bentuk dekonstruksi perubahan karakter yang bermakna semula lemah lembut menjadi keras dan Trijata dengan bentuk dekonstruksi perubahan sikap yang bermakna semula penurut menjadi penentang. 2) Novel *Sitayana* relevan dalam pembelajaran apresiasi sastra, karena mengandung nilai kehidupan untuk peserta didik.

Kata Kunci: *Dekonstruksi, Sitayana, Relevansi*

***THE DECONSTRUCTION OF FEMALE CHARACTERS IN
SITAYANA NOVEL BY COK SAWITRI AND ITS RELEVANCE
IN LITERATURE APPRECIATION LEARNING IN SMA/SMK***

Abstract

This study aims to know 1) the form and meaning of deconstruction of female characters in novel Sitayana by Cok Sawitri, 2) the relevance of novel Sitayana by Cok Sawitri in learning literary appreciation in SMA/SMK. The research data were collected through library study method. The results of this study showed that 1) there are three female characters described as the form and meaning of deconstruction of the female character in novel Sitayana by Cok Sawitri, namely Suparnaka character with the form of deconstruction of character change which means from evil to boredom. Sita with the form of deconstruction of character change which means that it was originally gentle to be harsh and Trijata in the form of deconstruction of a change in attitude which means that it was originally obedient to opposed. 2) Novel Sitayana is relevant in learning literary appreciation, because it contains life values for students.

Keywords: Deconstruction, Sitayana, Relevance

1. PENDAHULUAN

Karya sastra tak luput dari kehidupan-kehidupan sosial masyarakat, salah satu kehidupan yang direfleksikan dalam karya sastra adalah tentang kehidupan perempuan. Perempuan di dalam kehidupan sosial digambarkan sebagai perempuan yang subordinat termajinalkan oleh aturan-aturan yang bersifat patriarki. Kehidupan subordinat perempuan itu terekam dengan jelas di dalam karya sastra, sehingga banyak karya sastra yang menggunakan perempuan sebagai objek. Hal ini juga dibuktikan oleh Dwipayana dan Artajaya (2018: 19), perempuan mengalami diskriminasi sehingga menimbulkan konflik interpersonal dalam kehidupan sosial dan budaya Bali. Nampak di sana kaum perempuan mendapatkan kedudukan yang amat sangat jauh dari kedudukan laki-laki. Tak hanya itu, dalam Dwipayana dan Adnyana (2019: 14), juga membahas perempuan rentan sebagai pihak yang dirugikan dalam ketentuan sistem perkawinan di Bali. Dalam hal ini, perempuan mencoba memperjuangkan nasibnya meski

dengan menentang adat. Berbicara tentang perempuan memang tidak ada habisnya daripada berbicara soal kaum laki-laki, hal itu dikarenakan membicarakan perempuan dianggap menarik. Hal ini memicu adanya budaya patriarki. Budaya patriarki merupakan hasil pandangan ideologi yang menekankan kekuasaan laki-laki untuk mendominasi, mensubordinasikan dan mendeskriminasikan perempuan. Namun, Seiring berjalannya waktu, budaya patriarki ini mulai mendapatkan perlawanan, hal ini memicu pengarang perempuan Indonesia untuk berpartisipasi memperjuangkan kesetaraan gender melalui karya sastra.

Salah satu pengarang perempuan Indonesia asal Bali yang menulis karya sastra novel dengan menggambarkan adanya perlawanan tokoh perempuan terhadap budaya patriarki, yaitu Cok Sawitri dalam novelnya yang berjudul *Sitayana*. (2019). Dalam novel *Sitayana* itu terdapat cerita mengenai tokoh yang sama seperti Epos Ramayana, khususnya pada tokoh perempuan

Sita sesuai dengan judul novelnya “Sitayana” yang mengalami diskriminasi selama hidup, namun dalam hal ini Cok Sawitri tidak bermaksud menulis dan menirukan kembali cerita Epos Ramayana, melainkan ia tulis dengan versi terbaru berdasarkan perspektif yang dimiliki dan didukung oleh kegemarannya membaca cerita terdahulu secara kritis dan mencoba mencari makna-makna dalam teks cerita bahkan diluar nalar manusia, sehingga cerita tidak lagi terulang dan pembaca tentunya tidak bosan. Perspektif Cok Sawitri nampak pada salah satu tokoh, yaitu Sita. Pada buku Ramayana (P. Lal, 2015), Sita digambarkan sebagai perempuan yang lembut Sementara, novel Sitayana karya Cok Sawitri menggambarkan karakter Sita sebagai perempuan yang kuat Perbedaan perspektif yang dipaparkan Cok Sawitri telah menghasilkan banyak makna yang tersembunyi di dalamnya melalui ambiguitas tokoh perempuan, sehingga perlu adanya pembeberan makna. Oleh karena itu, peneliti berkenan untuk membeberkan

makna-makna tersembunyi dari tokoh perempuan dengan mengkaji novel Sitayana karya Cok Sawitri tersebut menggunakan teori dekonstruksi, yaitu pemikiran yang menyatakan perlawanan kuat terhadap gagasan umum. Pembacaan dekonstruktif hanya ingin menemukan bahwa setiap upaya menggunakan satu makna untuk menutupi integritas atau kegagalan teks sejatinya hanya ingin merusak urutan hierarki yang menyusun teks (Al-Fayyadl, 2012: 165). Setiap pembaca karya sastra memiliki kebebasan dalam memahami karya sastra yang dibacanya. Tidak ada makna tetap untuk menafsirkan karya sastra, hal itu bergantung pada perspektif individu dalam benaknya yang memiliki ide dan konsep berbeda. Membahas permasalahan perempuan di dalam novel Sitayana dengan adanya makna tersembunyi dalam bentuk dekonstruksi sangat penting untuk kita lakukan, karena membuka pikiran bahwa perempuan tidak selamanya lemah. Oleh karena itu, penelitian ini adalah sebuah upaya penting yang perlu dilakukan untuk

dapat dikaitkan dalam pembelajaran apresiasi sastra.

Pemilihan penelitian dekonstruksi tokoh perempuan dalam novel *Sitayana* yang ditulis unik oleh Cok Sawitri tersebut menimbulkan beberapa permasalahan yang harus dikaji oleh peneliti, di antaranya 1) Bagaimanakah bentuk dan makna dekonstruksi tokoh perempuan dalam novel *Sitayana* karya Cok Sawitri, 2) Bagaimanakah relevansi novel *Sitayana* sehubungan dengan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan bekal pengetahuan yang peneliti miliki. Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu 1) untuk mengetahui bentuk dan makna dekonstruksi tokoh perempuan dalam novel *Sitayana* karya Cok Sawitri dan 2) untuk mengetahui relevansi novel *Sitayana* dalam pembelajaran apresiasi sastra di SMA/SMK.

Besar harapan penelitian ini memiliki beberapa manfaat ketika tujuan tercapai. Adapun manfaat yang dimaksud, yakni 1) bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk melakukan penelitian, 2) bagi guru bahasa dan

sastra Indonesia, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pelengkap bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia, terutama mengenai analisis novel, 3) bagi siswa sumber data dari penelitian ini dapat digunakan untuk menganalisis novel, 4) bagi penelitian lain, hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tambahan ketika hendak membuat penelitian sejenis.

Penelitian sejenis, baik berupa hasil penelitian maupun artikel di jurnal ilmiah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya Febry dan Subandiyah (2021) dengan judul *Nilai Didaktik Dalam Novel Sitayana Karya Cok Sawitri: Perspektif Diane Tillman*, Setyawati (2020) *Dekonstruksi Tokoh Dalam Novel Sitayana Karya Cok Sawitri (Kajian Dekonstruksi Jacques, Ningrum, dkk (2020) Dekonstruksi Dalam Novel Aurora Di Langit Alengka karya Agus Andoko (Kajian Dekonstruksi Derrida), Ricardo (2020) Dekonstruksi dalam Novel Dadanisme Karya Dewi Sartika, Dwi Nur K dkk (2018) Kajian Dekonstruksi Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*

di Kelas XI SMA, Zulkarnain dan Wiyatmi (2018) Dekonstruksi Femininitas dalam Novel-Novel Karya Eka Kurniawan: Dari Pekerjaan sampai kecantikan. Seluruh penelitian tersebut memiliki kemiripan, yaitu mengkaji dekonstruksi dalam karya sastra novel secara kompleks dan mendalam, sehingga hasil analisis masing-masing penelitian nampak implisit dan jelas mengenai upaya pengarang karya sastra dalam mendekonstruksi untuk menghasilkan konstruksi baru. Tak hanya itu, salah satu penelitian di atas ada pula yang menggunakan sumber data yang sama dengan masalah yang berbeda. Meskipun memiliki kemiripan, hasil dari seluruh penelitian di atas dengan penelitian ini tentu berbeda, ada yang lebih unggul dan tidak, tergantung dari penilaian orang. Penelitian yang dibuat akan dapat selesai dengan hasil yang optimal, jika penelitian tersebut didukung teori yang relevan dengan masalah yang dikaji.

Demikian pula pada penelitian ini, menggunakan sejumlah teori yang sudah

dipertimbangkan dengan matang melalui sisi relevansinya. Adapun teori-teori yang dimaksud ialah: 1) teori dekonstruksi, yakni sebuah teori dengan sistem pemikiran yang menyatakan perlawanan kuat terhadap gagasan umum, sehingga melahirkan gagasan atau ide baru. Hal ini senada dengan Culler (dalam Jabrohim, 2012: 235), dapat diungkapkan bahwa mendekonstruksi suatu teks adalah cara untuk menunjukkan bagaimana teks itu merusak filsafat atau makna yang sudah ada dan melekat, merusak oposisi-oposisi hierarkis pada teks dengan bersandar mengidentifikasi operasi-operasi retorik di dalam teks, berdasarkan argumen yang diandaikan, konsep kunci atau premisnya. 2) teori feminisme, yakni sebuah teori mengenai pergerakan atau perjuangan hak-hak perempuan dalam kehidupan sosial yang dirasa tidak ada keadilan. Ini juga senada dengan Ratna (2015: 182), secara etimologis feminis berasal dari kata *femme* (women), berarti perempuan (tunggal) yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum

perempuan (jamak) sebagai kelas sosial. Dengan kata lain, feminis merupakan kajian yang di dalamnya berisi perjuangan hak-hak perempuan dalam kehidupan sehari-hari. 3) teori sosiologi sastra, yakni sebuah teori yang mengaitkan sastra dengan kehidupan sosial masyarakat, karena sastra lahir dalam kehidupan masyarakat. Hal ini sependapat dengan De Bonald (dalam Nurholis, 2019: 10), juga berpendapat tentang hubungan sastra dengan masyarakat "sastra adalah ungkapan masyarakat" (*literature is an expression of society*). Artinya, sastra mencerminkan dan mengekspresikan hidup. Adapun hubungan nyata antara masyarakat dan sastra terdapat hubungan yang bersifat deskriptif (bukan normatif). 4) teori apresiasi sastra, yakni teori pembelajaran sastra mengenai penilaian terhadap suatu karya sastra berdasarkan pemahaman dan kepekaan seseorang mengenai karya sastra. pernyataan ini senada dengan Ismawati (dalam Primasari, 2016: 32). Pembelajaran sastra merupakan suatu kajian yang melibatkan semua aspek sastra yaitu teori sastra, sejarah sastra, kritik sastra, sastra komparatif,

dan apresiasi sastra, untuk menilai sebuah karya sastra.

2. METODE

Penelitian terhadap novel Sitayana karya Cok Sawitri merupakan sebuah penelitian yang beranjak melalui persoalan dekonstruksi dalam karya sastra. Melalui pandangan itu, penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian kualitatif. Sementara, data dalam penelitian ini berupa bentuk dan makna dekonstruksi tokoh perempuan dalam novel dan relevansinya dalam pembelajaran apresiasi sastra di sekolah. Sumber data penelitian, yakni novel Sitayana karya Cok Sawitri (2019).

Metode dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi 1) metode studi kepustakaan dan 2) teknik baca, catat. Langkah Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui proses reduksi data, di antaranya, 1) identifikasi data dan 2) klasifikasi data menggunakan teori dekonstruksi, feminisme, sosiologi sastra dan apresiasi sastra. Hasil

analisis dapat melalui reduksi data dengan tahap identifikasi dan klasifikasi, kemudian disajikan dengan menggunakan metode informal berupa uraian naratif atau kata-kata. Apabila semua terselesaikan, maka proses akhir adalah penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Setelah langkah-langkah pengumpulan data dilakukan, diperoleh data hasil penelitian sesuai dengan yang direncanakan. Adapun data yang disajikan dan dibahas dalam uraian ini meliputi, bentuk dan makna dekonstruksi tokoh perempuan dalam novel *Sitayana* karya Cok Sawitri dan relevansinya dalam pembelajaran apresiasi sastra di SMA/SMK.

Bentuk dan Makna Dekonstruksi Tokoh Perempuan Dalam Novel *Sitayana*

Novel *Sitayana* karya Cok Sawitri menghadirkan tiga tokoh perempuan yang memiliki keperibadian begitu unik. Hal tersebut dikarenakan tokoh

perempuan yang digambarkan oleh pengarang sebagai bentuk dekonstruksi terhadap budaya patriarki. Selain itu, ketiga tokoh tersebut digambarkan berbeda oleh Cok Sawitri, diantaranya tokoh Suparnaka, Sita dan Trijata.

Bentuk dan Makna Dekonstruksi Tokoh Suparnaka

Tokoh Suparnaka merupakan salah satu tokoh perempuan yang dihadirkan dalam cerita novel *Sitayana* karya Cok Sawitri. Bentuk dan makna dekonstruksi tokoh Suparnaka dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

“Suparnaka menghela nafas. Tak riang hatinya seperti biasanya bila melihat gerombolan rakyat Alengka dengan tubuh tinggitingg, lengan berotot bergerak menuju desa-desa perbatasan. Tak lagi tertawa saat....” (BAB I Ramayudha, *Sitayana* 2019: 27).

Berdasarkan kutipan di atas, nampak adanya bentuk dekonstruksi pada perubahan sikap yang dimiliki Suparnaka saat ia kasihan melihat rakyat didatangi oleh gerombolan orang-orang besar dari negeri Alengka yang bertubuh tinggi dan berlengan besar untuk merampas

hakhak rakyat demi kesejahteraan Alengka. Makna dekonstruksi yang digambarkan pada tokoh Suparnaka jelas berbeda dengan penggambaran tokoh Suparnaka dalam cerita Ramayana. Cok Sawitri menggunakan dekonstruksi tokoh Suparnaka yang sebenarnya berwujud raksasa memiliki sifat toleransi, sikap peduli terhadap rakyat di luar Alengka.

Bentuk dan Makna Dekonstruksi

Tokoh Sita

Selain tokoh Suparnaka yang digambarkan sebagai bentuk dekonstruksi, tokoh Sita juga mengalaminya. Seluruh isi dunia tahu paras wajah, hati dan sifat Sita. Namun, dalam Sitayana tokoh Sita ditransformasikan berbeda dengan tokoh Sita pada Ramayana. Tokoh Sita dalam Ramayana cenderung lugu dan ikhlas menghadapi keraguan suaminya bahkan ia sangat berusaha keras menunjukkan kepada suaminya bahwa kesuciannya masih terjaga. Sementara Sita dalam Sitayana digambarkan berhati keras, karena kesuciannya diragukan oleh Rama sebagai suaminya, sampai akhirnya

keraguan itu dibuktikannya dengan rasa tidak ikhlas, sehingga ia mencari sosok Rawana kembali dalam anganangan sembari menatap langit. Melalui pertentangan tersebut, pengarang ingin menyampaikan bahwa keraguan Rama mengancam kemurkaan Sita sesungguhnya. Berikut kutipan yang memperlihatkan pertentangan dalam Sitayana yang melahirkan adanya bentuk dan makna dekonstruksi.

Betapa cepatnya perubahan terjadi, Sita kembali memandang ke langit, “Di mana pun engkau Rawana berada, terima kasih... Dengan caramu membuatku belajar memahami apa yang seharusnya kujalani sebagai perempuan.” Maka setelah berucap dengan anggun, Sita pun menjatuhkan dirinya ke api... (BAB I Ramayudha, Sitayana 2019: 100)

Dalam kutipan di atas ditunjukkan bukti adanya bentuk dekonstruksi dari tokoh Sita, yakni perubahan karakter Sita yang semula penyabar dan lembut menjadi keras dan berani. Dalam Sitayana, makna dekonstruksi yang ditemukan ialah pengarang membalikkan dan menyangkal budaya patriarki yang sudah berlangsung lama, di mana laki-laki lebih baik dari perempuan.

Pengetahuan Sita terhadap keseimbangan kodrat antara laki-laki dengan perempuan dalam.

Pemahaman Sita terhadap takdir yang tidak bergantung pada budaya patriarki tersebut bermula ketika desas-desus dari Sitayana maupun Ramayana, yaitu karena keraguan Rama tentang kesucian Sita. Dalam Sitayana Sita tenang menghadapi tuduhan Rama, sehingga dia enggan dan berat hati meninggalkan Trijata untuk kembali ke Ayodya. Tetapi, pada kisah Ramayana Sita benar-benar cemas dan dengan keberanian dirinya ikut serta kembali menuju Ayodya. Tentu hal itu memicu adanya bentuk dan makna dekonstruksi pada tokoh Sita. Bentuk dekonstruksinya nampak pada perubahan gejolak hati Sita. Berikut kutipannya.

Sita menoleh kepada Trijata. Entah mengapa hatinya enggan melangkah menuju kereta. Melamun Sita terkenang akan Taman Angsoka, terkenang akan masa lalu yang bertahun-tahun selalu ia coba meresapinya. (BAB I Ramayudha, Sitayana 2019: 100).

Berdasarkan kutipan di atas makna dekonstruksi yang dimaksud

adalah pertentangan dua unsur yang berbeda mengenai penggambaran tokoh Sita dalam Ramayana maupun Sitayana. Bentuk dan makna dekonstruksi itu menunjukkan bahwa pemikiran Sita dalam Sitayana cenderung realistis daripada Ramayana.

Bentuk dan makna Dekonstruksi Tokoh Trijata

Trijata dalam Sitayana merupakan tokoh yang baik sebagai sahabat Sita sejak ditawan Rawana di Alengka. Ia sangat tidak terima dengan dasar patriarki ketika melihat Sita diragukan kesuciannya di depan banyak orang oleh Rama sebagai Suami, sehingga Trijata nampak bagai perempuan yang keras dan marah kepada Rama. Hal itu tentu memunculkan kontradiksi baru. Oleh karena itu bentuk dekonstruksi tokoh Trijata dalam novel Sitayana terletak pada perubahan sikap yang Trijata miliki. Uraian tersebut dapat diperkuat dalam kutipan berikut ini.

Trijata melanjutkan perkataannya, “Engkau meragukan kesucian Sita, pikiran picikmu membuatmu menjadi merasa paling suci atas tubuh orang lain? Karena engkau

merasa titisan Wisnu? Tidak terbantahkan? Ahai, aku justru kini meragukan kesucian tujuanmu memenangi kami dan nyatalah benar, mengapa pamanku dengan caranya mengambil Sita darimu, sebab benar sekali, engkau lelaki pengecut...” (BABI Ramayudha, Sitayana, 2019: 99).

Melalui kutipan tersebut dapat dilihat makna dekonstruksinya ialah Trijata membela Sita dari keraguan Rama akan kesucian yang dimiliki Sita selama diculik Rawana, padahal sebelumnya Sita sudah menunjukkan kejujurannya dihadapan api suci yang dipersiapkan Laksamana. Tentu saja seakan sikap Rama yang mejatuhkan Sita membuat Trijata menjadi kesal dan berani menentang Rama bahkan membenarkan perkataan pamannya, yaitu Rawana. Bentuk dan makna dekonstruksi sangat berbanding terbalik menegaskan jika pengarang berusaha melakukan perlawanan terkait karakter Trijata yang berani bersuara demi kebenaran dan menjunjung kehormatan wanita di hadapan orang banyak ketika melihat sahabatnya dijatuhkan, hingga berani menilai perbuatan Rawana tidaklah salah bila Rama saja tak mempercayai istrinya.

Relevansi Novel Sitayana Karya Cok Sawitri dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra

Pembelajaran apresiasi sastra mengandalkan buku ajar sebagai pedoman siswa. Tetapi, membutuhkan perluasan materi yang digunakan untuk apresiasi sastra khususnya novel. Novel yang digunakan harus memenuhi kriteria, yaitu memiliki keselarasan dengan potensi peserta didik. Novel Sitayana karya Cok Sawitri merupakan salah satu novel yang dapat dijadikan bahan bacaan menarik serta sebagai alternatif bahan ajar apresiasi sastra di SMA/SMK. Hal ini dikarenakan dalam kurikulum 2013, pembelajaran apresiasi sastra khususnya novel terdapat dalam kompetensi dasar (KD) 3.7 kelas XI semester 2, yakni menganalisis nilai-nilai budaya, sosial, moral, agama dan pendidikan dalam novel. Oleh karena itu guru sebagai fasilitator diharapkan mampu menyiapkan materi ajar yang menarik dan sesuai dengan kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang ada. Kelayakan novel

Sitayana karya Cok Sawitri sebagai bahan ajar di SMA/SMK

dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

Ini kisah tentang Sita, perempuan yang lahir dari bumi, yang dinikahi Rama sebagai hadiah sayembara, yang dienggani Agni karena kesetiannya dan dicintai sepanjang masa oleh Rawana. (Sampul belakang novel, Sitayana 2019).

Berdasarkan kutipan tersebut, kelayakan novel Sitayana dalam pembelajaran apresiasi sastra disebabkan oleh cerita yang disajikan dalam novel merupakan cerita transformasi dari kisah Ramayana, sehingga tidak mungkin bagi peserta didik tidak mengetahui kisah tersebut, dengan kata lain cerita Sitayana sesuai dengan potensi peserta didik atas pengetahuan yang dimiliki terutama bagi jenjang SMA/SMK. hal ini dikarenakan cerita dari Sitayana menggunakan bahasa dan kalimat yang tidak terlalu rumit. Terlebih lagi kisah yang diceritakan dalam Sitayana tak jauh dari kisah Ramayana yang tentunya sudah mereka kenal pada pembelajaran Agama atau sejarah. Sebab Ramayana adalah kisah terdahulu yang masih berhubungan dengan

Agama maupun sejarah. Selain itu, untuk mendukung kelayakan novel Sitayana sebagai kaitannya dengan pembelajaran apresiasi sastra, maka berikut kita lihat beberapa nilai pendidikan karakter yang ada di dalamnya.

Nilai Religius dan Nilai Moral Hubungan Individu dengan Tuhan

Mengingat cerita Sitayana yang tak lepas dari kisah Ramayana, tentu tidak memungkiri dalam teks ada beberapa unsur melibatkan nama Dewa atau Tuhan, oleh karena itu dapat dibuktikan adanya nilai religius (individu dengan Tuhan) sebagai berikut.

Cucu Pulastya, Dasamuka yang juga saudara tiri dari Dhaneswara, memulai tapa bratanya. dengan memenggal kepalanya yang berjumlah sepuluh dilemparnya ke dalam api korban demi membuktikan keteguhan hatinya pada Dewa Brahma... (Prolog, Sitayana 2019: 3)

Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dari analisis kutipan di atas, yakni nilai religius dan nilai moral, hubungan individu dengan Tuhan. Meski kita tahu Dasamuka atau yang dikenal Rawana

merupakan sosok yang angkuh dan berkuasa, namun sikap yang ia lakukan dapat memberi pengaruh positif untuk siswa. Siswa dapat mengambil sisi baik dari sikap dari Dasamuka kepada Dewa, ia berdoa dan berserah hingga rela melakukan apapun demi Dewa. Namun, perlu diingat, sikap Dasamuka yang berserah dan rela melakukan apapun demi Dewa harus dipilah, sebab ia juga memiliki maksud tertentu tidak semata-mata untuk ketulusan

Nilai Moral Hubungan Individu dengan Diri Sendiri

Melihat cerita yang disajikan dalam novel *Sitayana* melibatkan beberapa tokoh, sehingga dapat dilihat pula adanya nilai moral hubungan salah satu tokoh (individu) dengan dirinya sendiri. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

Rawana tertawa, tak menyimak nasihat dari siapa pun. “Dia bertangan seribu? Aku cukup dengan sepuluh kepala semuanya akan kujadikan taklukkanku!” sahutnya dengan (Prolog, *Sitayana* 2019: 12).

Nilai pendidikan karakter dalam kutipan di atas kembali tergolong dalam nilai moral,

hubungan individu dengan diri sendiri. Dari cerita *Sitayana* tersebut dapat mengajarkan peserta didik untuk berani, bergairah dan memiliki keinginan yang kuat, sehingga tidak takut dalam segala situasi, tetapi kembali diingatkan keberanian dan keinginan yang kuat bagi peserta didik harus diimplementasikan dalam hal positif, bukan untuk kesombongan.

Nilai Moral Hubungan Individu dengan Masyarakat

Dikisahkannya kelahiran tokoh Rama dalam *Sitayana* sebagai awatara Wisnu (titisan Dewa Wisnu) yang ditunggu-tunggu oleh seluruh orang. Hal ini dikarenakan tokoh Rama digambarkan sebagai kesatria berani yang akan menyelamatkan rakyat. Melalui penggambaran ini menimbulkan adanya nilai pendidikan karakter yang dapat dibuktikan sebagai berikut.

Mendengar ucaoran Rsi Wiswamitra tanggapan Dasaratha adalah kecemasan melepas putra sulungnya. Namun, Rama justru bersemangat dan mengajak adiknya Laksamana untuk turut serta mengamankan para

petapa...” (Ramayudha, Sitayana 2019: 22).

Sesuai dengan kutipan tersebut, kelahiran Rama yang disajikan dalam novel Sitayana kembali memberi pengaruh nilai pendidikan karakter berupa nilai moral hubungan individu dengan masyarakat. Hal ini dikarenakan keberanian Rama demi menolong para petapa ia rela pergi ke hutan tanpa memikirkan bahaya-bahaya yang akan terjadi selama perjalanan. Dengan begitu peserta didik dapat belajar untuk tidak mementingkan diri sendiri. Nilai Sosial

Cerita dari Sitayana tidak jauh dari kehidupan sosial,

tentunya dengan begitu novel Sitayana juga mengandung nilai pendidikan karakter berupa nilai sosial. Hal ini dapat dibuktikan sebagai berikut.

Pohon besar, yang hampir ditebang oleh Rama, kini menggeliat dari dalamnya keluar laki-laki tua, yang matanya bersinar begitu cemerlang. Melangkah tertatih dengan tubuhnya yang renta. Sita terperanjat, segera berlari ke pondok, mencari bambu yang penuh air, tanpa banyak pikir menuju laki-laki

itu.... (BAB I Ramayudha, Sitayana 2019: 45).

Setelah dianalisis kutipan di tersebut mengandung nilai pendidikan karakter berupa nilai sosial yang dilakukan tokoh Sita. Ia tak tega melihat laki-laki renta tersebut, Sita langsung memberi pertolongan dengan tulus. Tentu sikap Sita itu sangat baik ditiru peserta didik bahwa dasarnya sebagai individu di bumi ini harus saling mengasihi antar sesama, namun perlu diingatkan sekalipun berbuat baik harus tetap waspada menjaga diri sendiri.

Tak cukup sampai di sana, masih banyak nilai pendidikan karakter yang dapat dilihat dari novel Sitayana karya Cok Sawiri. Misalnya, nilai kepastian yang dapat dilihat dari keraguan Rama akan Kesucian Sita. Nilai pantang menyerah yang dapat dibuktikan dalam novel yang menceritakan tokoh Sita amat sabar dan tak putus asa bagaimanapun keadaannya. Nilai moral individu dengan orang tua, ini dapat dilihat dari hormatnya anak-anak tokoh Rama dan Sita kepada orang tua

walaupun orang tuanya tidak tinggal bersama. Semua nilai baik itu dapat dipertimbangkan siswa untuk mengaitkannya dalam kehidupan, sehingga novel *Sitayana* dapat dikaitkan dengan pembelajaran.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditangkap bahwa bentuk dan makna dekonstruksi dalam sebuah teks karya sastra menyebabkan teks memiliki kontradiksi yang tersembunyi dibalik konsep kita dan keyakinan yang melekat, sehingga menimbulkan makna baru, hal ini serupa dengan teori dekonstruksi yang dikemukakan oleh Jacques Derrida (dalam Norris, 2006: 14).

Bentuk dekonstruksi ini direpresentasikan oleh Cok Sawitri melalui karya sastra novel *Sitayana*. Implementasi bentuk dan makna dekonstruksi inilah menimbulkan berbagai tindakan dan pemikiran baru bagi pembaca dan peneliti.

Hal ini dikarenakan *Sitayana* mengangkat cerita yang sama seperti *Epos Ramayana* yang sudah banyak diketahui khalayak dengan didukung buku *Ramayana* oleh P. Lal (2015)).

Namun, fokus dari novel *Sitayana* ini sejatinya mengenai tokoh perempuan “Sita” seperti yang tertera pada judul novel *Sitayana*. Tak hanya itu, ada pula tokoh perempuan lainnya. Tokoh-tokoh tersebut disajikan sebagai upaya melahirkan bentuk dan makna baru yang mempengaruhi isi cerita. Hal ini tentu bukan tidak sengaja, melainkan disengaja agar pembaca dapat melihat banyak sisi dari setiap tokoh yang diceritakan dalam *Sitayana*.

Dipertengahan cerita cinta Rawana dan penculikan Sita dalam *Sitayana* dihadirkan tokoh Suparnaka sebagai adik Rawana yang juga memihak Rawana, namun pengarang juga menggambarkan tokoh Suparnaka memiliki sisi yang baik sebagai Raksasa. Hal ini nampak dari narasi yang dibuat bahwa Suparnaka bosan akan kemewahan kerajaan Alengka bahkan bosan akan merampas kepemilikan daerah lain demi kebahagiaan dan kesejahteraan seluruh isi Alengka. Tentu hal itu yang dikaitkan dengan bentuk dan makna dekonstruksi, karena tokoh Suparnaka yang berwujud raksasa sudah dikenal dengan karakternya

yang sama dengan Rawana, bagaimana bisa bosan akan kemewahan sungguh sulit bila dibayangkan. Tetapi melalui tokoh Suparnaka ini peneliti menemukan adanya keterlibatan teori sosiologi sastra seperti yang digunakan peneliti dalam meneliti Sitayana dalam bentuk dekonstruksi tokoh perempuan. Pernyataan itu dikarenakan pada bagian Suparnaka ini digambarkan bagaimana kehidupan sosial dalam karya sastra, hal yang sama pula disampaikan oleh Junus (dalam Nurholis, 2019: 12) mengenai penggunaan sosiologi sastra.

Cok Sawitri menggambarkan tokoh Sita dalam novel Sitayana sebagai tokoh protagonis dan juga keras yang menyebabkan ia berhak memilih dan menentukan nasibnya sendiri. Penggambaran Sita tersebut dalam Sitayana juga memicu adanya bentuk dan makna dekonstruksi yang baru. Dalam hal ini, Sita sebagai perempuan berusaha mengangkat status sesama perempuan, namun tidak melampaui kodrat perempuan, penggambaran itu senada dengan teori yang digunakan peneliti, yaitu

teori feminisme menurut Ratna (2015: 182) perempuan memperjuangkan haknya.

Selain itu, Sitayana juga melibatkan tokoh Trijata dalam cerita. Trijata dan Sita dikenal sebagai sahabat sejati, untuk itu dalam Sitayana maupun Ramayana Trijata memiliki watak protagonis, tetapi pengarang menggambarkan Trijata pada Sitayana selain protagonis juga berjiwa keras, sehingga memicu adanya kontradiksi.

Jiwa keras Trijata tersebut terlihat pada saat membela Sita dihadapan Rama ketika kesucian Sita tidak henti diragukan Rama, Tak segan pula, Trijata bahkan memarahi Rama sekaligus membandingkan Rama dengan perkataan Rawana. Tentu hal ini berbeda dengan kisah Ramayana, Trijata dalam Ramayana berwatak protagonis dan tidak berani menghalangi tindakan Rama kepada istrinya, bahkan ia juga tak sedikitpun membela Rawana. Tak sebatas itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa novel Sitayana karya Cok Sawitri merupakan salah satu karya sastra berupa novel yang memenuhi kriteria penunjang bahan ajar

apresiasi sastra karena sudah memenuhi unsur-unsur yang ditentukan dalam keputusan Kementerian, Pendidikan Nasional (2013), novel yang layak dijadikan bahan ajar di sekolah adalah novel yang memenuhi syarat sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa.

Bukan hanya sekadar memenuhi kriteria dari aspek-aspek kelayakan karya sastra yang ada, novel Sitayana juga memiliki nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai pendidikan karakter merupakan nilai yang berpengaruh terhadap peserta didik. Hal ini senada dengan pandangan Wening (dalam Primasari, 2016: 32) yang memuat pembelajaran nilai melalui buku cerita mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pembinaan karakter peserta didik.

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

Simpulan yang berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya menunjukkan bahwa dalam novel Sitayana terdapat bentuk dan makna dekonstruksi pada tokoh perempuan, yaitu Suparnaka, Sita dan Trijata. Bentuk dan makna itu

dekonstruksi itu nampak dari perubahan sifat Suparnaka yang jahat jadi memiliki sifat baik, Sita yang lemah lembut diceritakan ternyata berjiwa keras dan berani, Trijata yang semula penurut jadi penentang.

Selain bentuk dan makna dekonstruksi, novel Sitayana juga relevan untuk dikaitkan dalam pembelajaran apresiasi sastra, karena sesuai dengan potensi peserta didik tingkat SMA/SMK. Berdasarkan syarat bahan ajar dan mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat membantu siswa membentuk karakternya sendiri.

4.1 Saran

Sebagai tindak lanjut terhadap simpulan di atas, maka dapat diajukan saran yang memiliki tujuan untuk mengetahui bentuk dan makna dekonstruksi tokoh perempuan dalam novel Sitayana karya Cok Sawitri dan relevansinya dalam pembelajaran apresiasi sastra di SMA/SMK. Adapun saran-saran yang diajukan adalah sebagai berikut: 1) disarankan penelitian ini dapat dijadikan rujukan selanjutnya bagi pembaca. 2) diupayakan penelitian ini dapat

memberikan informasi kepada peneliti selanjutnya. 3) penelitian ini disarankan dapat dipergunakan oleh guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia. 4) penelitian ini disarankan dapat membuka wawasan siswa dalam pembelajaran apresiasi sastra. 5) Disarankan pula kepada peneliti lain bila melakukan penelitian pada novel *Sitayana* yang berkaitan dengan cerita Ramayana untuk memperdalam pengetahuannya mengenai cerita Ramayana, sehingga dapat menemukan hal-hal lain dalam *Sitayana*.

REFERENSI

- Al-Fayyadl, Muhammad. (2012). *Derrida*. Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang.
- Aminuddin. (2015). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Anastasia, Meira. (2018). *Imperfect*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dini, Nh. (1973). *Pada Sebuah Kapal*. Pustaka Jaya.
- Dwipayana, I Kadek Adhi dan Gede Sidi Artajaya. (2018). "Hegemoni Ideologi Feodalis dalam Karya Sastra Berlatar Sosiokultural Bali." Dalam *Jurnal Kajian Bali*. Volume 8, Nomor 2, Oktober 2018, hlm 1-21.
- Dwipayana, I Kadek Adhi dan Ida Bagus Gede Bawa Adnyana. (2019). "Legitimasi Hukum Adat Bali dalam Karya Sastra Berlatar Sosiokultural Bali." Dalam *Jurnal Retorika: Jurnap Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. Volume 12, Nomor 2, Agustus 2019, hlm 208-222.
- Dwi Nur K, Novem Dwi dkk. (2018). "Kajian Dekonstruksi Novel Tentang Kamu karya Tere Liye dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas XI SMA." Dalam *Jurnal Surya Bahtera*. Volume VI, Nomor 54 September 2018, hlm. 6-9.
- Febryani, Subandiyah. (2021). "Nilai Didaktif Dalam Novel *Sitayana* Karya Cok Sawitri: Perspektif Diane Tillman" Dalam *Jurnal Bapala*. Volume 8, Nomor 03, hlm 101-113.
- Jabrohim. (2012). *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lestari, Dewi. 2001. *Supernova*. Yogyakarta: Bentang.
- Ningrum, Nur Alita dkk. (2020). "Dekonstruksi Dalam Novel *Aurora Di Langit Alengka* karya Agus Andoko (Kajian Dekonstruksi Derrida)." Tesis STKIP PGRI Pacitan.

- Norris, Christopher. (2006). *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Yogyakarta: Percetakan AR-Ruzz Media.
- Nurholis. (2019). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Piscayanti, Kadek Sonia. (2015). *Perempuan Tanpa Nama*. Singaraja: Mahima Institute Indonesia.
- Primasari, Desilia. (2016). "Analisis Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Pulang karya Leilas Chudori serta Relevansinya Sebagai Materi Bahan Ajar Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Atas" Dalam Skripsi, hlm: 34-40.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori Penelitian dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricardo, David Rici. (2020). "Dekonstruksi dalam Novel Dadaisme karya Dewi Sartika." Dalam Jurnal Totobuang. Volume 8, Nomor 1, April 2020, hlm. 129148.
- Rokhmansyah. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rusmini, Oka. (2003). *Kenanga*. Jakarta: Grasindo Rusmini,
- Oka. (2010). *Tempurung*. Jakarta: Grasindo
- Sariamin, Ismail. (1933). *Kalau Tak Untung*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sawitri, Cok. (2019). *Novel Sitayana*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Setyawati, Iis. (2020). "Dekonstruksi Tokoh dalam Novel Sitayana karya Cok Sawitri (Kajian Dekonstruksi Jacques Derrida)." Dalam *Jurnal Bapala*, Volume VII, Nomor, 1 Mei 2020, hlm. 1-12.
- Suarta, I Made dan I Kadek Adhi Dwipayana. (2016). *Teori Sastra*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sugihastuti dan Suharto. (2010). *Kritik Sastra Feminis, Teori dan aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. (2019). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru.
- Tisna, Pandji A.A. (1936). *Novel Sukreni Gadis Bali*. Jakarta: Balai Pustaka Tjoa, Marga. (1987). *Untukmu Nana*. Jakarta: Pustaka Utama.